

## BAB 1

### PENDAHULUAAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudra raya. (Kej 1: 1-2). Untuk mengatasi kegelapan, berfirmanlah Allah jadilah terang lalu firman itu jadi. Lalu Allah memisahkan terang itu dari gelap dan menamainya; terang itu siang dan gelap itu malam. Untuk mengisi kekosongan bumi, berfirmanlah Allah: jadilah cakraawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air. Dan Allah menamai cakrawala itu langit. Berfirmanlah Allah hendaklah segala air dibawa langit berkumpul pada satu tempat sehingga kelihatan yang kering. Dan jadilah demikiaan. Lalu Allah menamai yang kering itu darat dan kumpulan air itu di namai-Nya laut” (Kej 1:3-11).

Kegiatan mencipta Yang Ilahi ini, melaksanakn saderetan pemisahan serta keteraturan. Dengan menciptakan keteraturan, Allah menciptakan kejelasan; mahluk ciptaan organis menyusul mahluk ciptaan an-organik dan mengelompokkan dirimenurut jenisnya (Kej 1: 11-12). Allah memberikan kepada bumi semacam kegiatan sendiri dengan menyuruh tanah untuk menumbuhkan tunas-tunas muda<sup>1</sup>. Keterciptaan dunia ini berarti bahwa segala sesuatu di dalamnya pada hakikatnya baik dan berbobot, tidak ada yang buruk, tidak ada yang semu tidak ada yang kurang nilai. “Maka Allah melihat segala sesuatu yang dijadika-Nya itu, sungguh amat baik” (Kej 1: 31). Keterciptaan dunia juga berarti bahwa di sini tidak ada yang mutlak<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Niko Syukur Dister, *Teologi Sistemika II “Sistem Ekonomi Keselamatan “*, ( Yogyakarta: Kanisuis, 2004 ), hal 45

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm 71-72

Hubungan tanah dan manusia bersifat hakiki. Tanah dianugerahkan kepada manusia oleh Allah sebagai kepercayaan suci, karena dari tanah manusia menerima kehidupan<sup>3</sup>. Kepercayaan yang dilimpahkan Allah kepada manusia atas tanah selalu bersifat terbatas tidak mutlak. Manusia diberi kepercayaan dan ditetapkan untuk membudidayakan tanah dan menguasainya. Ditetapkan bukan dalam arti diberi hak untuk merusak, mengeksploitasi, menjarah serta menjual melainkan, untuk memelihara dan menjaganya serta menurunkan berkat dan bukan kebinasaan atas tanah<sup>4</sup>.

Kepemilikan tanah oleh manusia dalam taraf terbatas mengindikasikan bahwa Allah-lah pemilik sesungguhnya atas tanah. Hal ini dipertegas dalam Kitab Suci; “Bumi adalah milik Tuhan (Mzm 24:1). Milik-Nyalah bumi dan segala isinya (Ul 10:14).” Tanah adalah bagian dari bumi, berarti tanah milik Allah sepenuhnya. Maka persoalan mengenai siapa pemilik tanah sesungguhnya, jawabannya ialah Allah. Lalu pertanyaan lain lagi yang muncul, bagaimana dengan sikap manusia yang sesungguhnya atas tanah? Seperti yang sudah disinggung di atas bahwa manusia hanya diberi kepercayaan untuk menguasai dan menjaga (Kej 2:15). Mengusahakan berarti membudidayakan, membajak dan mengerjakan. Sedangkan menjaga berarti peduli, melindungi, mengawasi, dan merawat. Sifat terbatas manusia atas tanah secara eksplisit ditegaskan dengan pernyataan; “Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedangkan kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku” (Im 25:23).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Y Warta Winangun Sj, *Tanah Sumber Nilai Hidup* ( Yogyakarta: Kanisius,2004 ), hlm 140

<sup>4</sup> Georg Kirchberger, *Pandangan Kristen Tentang Dunia Manusia* ( Maumere: Ledalero, 2003), hlm 11

<sup>5</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si, Perlindungan Rumah Bersama*, dalam Mgr. Petrus Turang Pr, ( Penterjemah) (Kupang: Keuskupan Agung Kupang, 2015), No 67. Untuk kutipan selanjutnya hanya digunakan singkatan LS, dan No. Artikelnya.

Dalam budaya klasik tidak ada pemisahan tegas antara kosmologi dan antropologi. Keduanya hanya dapat dibedakan dan bersatu dalam satu jalinan relasi tunggal yang saling melengkapi. Hal tersebut dapat dijumpai dalam keberagaman konsep, paham, dan kepercayaan manusia atas tanah. Namun dalam keberagaman itu dapat ditemui konsep, paham, kepercayaan yang lebih dominan, bahwa tanah itu adalah suatu unsur yang membentuk komunitas bumi sebagai sesuatu yang patut kita jaga, karena bumi adalah ibu kita. Keberagaman konsep kepercayaan di atas dapat dijumpai diberbagai bagian dunia yang memiliki kebudayaan tua dan besar. Misalnya orang Aborigin (Australia) memandang tanah bukanlah milikmu, tetapi kamu menjadi milik tanah. Tanah adalah tempat sucimu, ikonmu. Orang Bolivia memandang tanah adalah tempat suci, Ia (tanah) adalah Ibu. Warga Kalinga (Filipina) memiliki puisi khusus yang berisi tentang relasi tanah dan manusia, yang isi dan intinya bahwa tanah adalah suci<sup>6</sup>.

Dimensi kosmologi tanah tidak hanya tinggal dalam tataran konsep, paham, kepercayaan. Hal ini juga teraktualisasi dalam tindakan yang termanifestasi melalui ritus-ritus sebagai ibadat ritual tradisional yang dikenal dengan kebudayaan local. Ritus itu adalah bentuk penghormatan kepada tanah, entah itu ritus harian, musiman maupun tahunan.

Sebagai susunan kodrat manusia (Roh, jiwa dan raga),<sup>7</sup> perbedaan selalu menampilkan wajah ganda. Hal positif dan negative dari kemajuan peradaban hadir secara bersama, dengan kontribusinya masing-masing bagi manusia. Saat ini ada hubungan yang menghancurkan antara manusia dan tanah. Kenyataannya bahwa manusia dengan kecerdasannya biasa menjadi sedemikian destruktif sungguh merupakan suatu penyimpangan<sup>8</sup>. Sebagian manusia dewasa ini memandang

---

<sup>6</sup> Y Warta Winagun SJ, *Op.Cit.*, hlm 76

<sup>7</sup> Kaelan, *Filsafat Pancasila* ( Yogyakarta: Pradigma, 2002), hlm 72

<sup>8</sup> Thomas Berry, *Kosmologi Kristen* ( Maumere: ledalero, 2003), hlm 20

tanah semata-mata sebagai objek yang dapat memenuhi keinginannya. Mereka lebih memposisikan tanah sebagai materi, dan arena itu dapat dikomoditikan untuk kemudian dijual. Inilah semangat hidup materialis, yang memandang segala sesuatu yang berada di luar dirinya semata-mata dari segi ekonomi. Tanah tidak mendapat tempat sebagai yang bernilai dalam dirinya.

Semangat hidup materialistik menyebabkan keterasingan dalam relasi antara manusia dengan Allah, manusia dan sesamanya serta amnesia dengan tanah. Nilai suatu barang ditakar dari profit yang diperoleh. Hal yang memprihatinkan adalah bahwa semangat hidup seperti ini tidak hanya diderita oleh masyarakat di daerah perkotaan, tetapi telah merembes masuk ke dalam wilayah-wilayah asli bumi pertiwi dengan kekayaan akan nilai-nilai budaya yang sarat makna. Semangat hidup modernisme cenderung berhasil menggeser pandangan asli bahkan mencabutnya. Kehidupan yang radikal, kini begitu moderat, dari yang statis menjadi begitu dinamis.

Perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi telah memberikan andil yang sangat signifikan bagi pergeseran pandangan itu. Masyarakat dibuat tak berdaya berhadapan dengan tawaran itu. Entah sadar atau tidak mereka seolah-olah tidak punya pilihan kecuali mengikutinya, menghidupinya sebagai pola hidup baru yang lebih maju, modern, yang sesuai dengan perkembangan zaman, supaya tidak dibilang ketinggalan zaman.

Fakta empirik bahwa semangat hidup seperti di atas, telah merembes masuk ke dalam wilayah-wilayah asli yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal, telah pula dialami oleh masyarakat Rai Nintal. Praktik jual beli tanah menjadi suatu yang biasa di lingkungan orang Rai Nintal. Praktik-praktik ritual penghormatan kepada tanah larut dalam budaya moderen. Namun di tengah maraknya budaya hidup materialis, ada segelintir orang yang terusik dengan budaya baru itu. Menyadakan kembali bahwa masyarakat adalah impian segelintir orang yang benar-benar merasakan dampak negatif dari budaya moderen tersebut. Mempertahankan kebudayaan

merupakan suatu sikap menghargai dan menghormati para leluhur sebagai pemrakarsa budaya, Meninggalkanya bererti melupakan mereka.

Problem teoritis dan empirik diatas menimbulkan keperihatinan penulis untuk menyelidiki lebih dalam akan kosmologi tanah menurut kepercayaan asli orang Ria Nintal. Keprihatinan ini muncul didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, peneliti adalah putra asli daerah yang menguasai Bahasa daerah setempat dan memeiliki kenangan akan upacara-upacara penghormatan atas tanah yang kurang diperhatikan. *Kedua*, peneliti sebagai mahluk berbudaya, tentu tidak ingin terlepas dari budaya aslinya di hadapan budaya moderen sebagai bentuk budaya yang lebih kuat dan dominan. Maka kepercayaan masyarakat lokal yang kecil dan lemah seperti kepercayaan orang Ria Nintal perlu dibela dan digali oleh peneliti untuk mengungkapkan kebenaran maknanya dan menyadarkan kembali masyarkaak Ria Nintal degan tanah, yang ditelaah degan judul; “ **Kosmologi Tanah Menurut Kepercayaan Masyarakat Ria Nintal Desa Ria 1 Kecamatan Riung Barat**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka penulis berusaha merumuskan beberapa pokok permasalahan. Adapun permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masyarakat Ria Nintal Desa Ria 1 (satu) Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada?
2. Bagaimana praktik pengolahan tanah dalam tradisi masyarakat Ria Nintal Desa Ria 1?
3. Manakah padangan kosmologis tentang tanah menurut kepercayaan masyarakat Desa Ria

## **1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Penulisan**

Penulisan ini merupakan sarana untuk menjawab problem empiric dan teoritis, yang tersingkap dari pertanyaan diatas.

Penulisan dibuat dalam upaya untuk menggali dan menemukan serta menghidupkan kembali makna kepercayaan akan kosmologi tanah menurut kepercayaan masyarakat Desa Ria Nintal yang kini mulai perlahan-lahan hilang dari keyakinan masyarakat Ria Nintal itu sendiri. Selain itu, penulisan ini juga bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

### **1.3.2 Kegunaan Penulisan**

#### **1.3.2.1 Bagi masyarakat umum**

Pergeseran makna penghayatan akan alam sekitar merupakan krisis yang mendesak untuk saat ini. Tulisan ini setidaknya mengubah masyarakat untuk menyadari bahwa mereka telah tercabut dari akar budayanya. Upaya untuk kembali dan menghidupkan lagi kepercayaan merupakan sesuatu yang penting dan mendesak, demi keharmonisan dalam relasi dengan manusia sesama ciptaan dengan Allah.

#### **1.3.2.2 Bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat**

Sebagai insan akademis penulis mengajak semua civitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Mandira Kupang untuk giat dalam menggali dan meneliti nilai-nilai budaya lokal dan mengembangkannya sebagai kekayaan budaya daerah dan juga budaya bangsa. Dan sebagai orang yang bergelut dan berkecukupan dengan filsafat, tulisan ini berguna untuk membangkitkan kesadaran akan setiap filsafat lokal dan menyelaminya secara lebih mendalam.

#### **1.3.2.3 Bagi Masyarakat Desa Ria Nintal**

Penulisan ini, bermanfaat untuk menyadarkan masyarakat Ria Nintal sekaligus memotivasi mereka untuk menghidupkan kembali keyakinan asli tentang tanah.

#### **1.3.2.4 Bagi Gereja**

Penulisan ini setidaknya memberikan kontribusi bagi gereja, agar lebih memperhatikan persoalan-persoalan aktual ditengah umat. Juga bagi karya pastoral (tertulis) agar tetap memperhatikan juga budaya setempat dan persoalannya. Maka penting untuk memiliki pengetahuan yang memadai ditengah medan pastoral akan problem-problem pada umumnya, khususnya seperti problem tanah yang diteliti dalam karya ini.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Mode penelitian ini dikaji dalam tiga cara yaitu: cara memperoleh data, cara menganalisis data, dan cara menyajikan data. Dalam mengumpulkan data-data yang akurat, peneliti menggunakan teknik penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan dilaksanakan dengan melakukan wawancara bersama informan kunci yang memiliki kualitas pengetahuan mengenai praktik ritual tanah.

Selain penelitian lapangan, peneliti juga mengadakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dilakukan adalah dengan cara mengkaji dan membaca buku-buku budaya, disertasi, filsafat dan teologi, manuskrip-manuskrip serta jurnal ilmiah yang sesuai dengan judul penulisan, dengan hipotesis sebagai berikut. Bagi orang Ria Nintal tanah itu merupakan sesuatu yang sakral. Kepercayaan akan kosmologi tanah terwujud melalui praktik ritual atas tanah. Konsep kepercayaan itu tersingkap lewat tuturan ritual (*pintu pazir*) yang dilafalkan pada saat upacara yang terkait dengan penghormatan tanah secara umum. Kepercayaan itu terwujud melalui ketiga bentuk praktik ritual atas tanah seperti, upacara pembukaan lahan baru (*poka sau uma weru*),

upacara pada waktu tanam (*Na'a Ni'Mentong*) dan upacara pembuatan pembuatan rumah (*Pande Mbo'ang*). Kesahihan dari praktik ini akan mendatangkan keharmonisan dalam realasi antara manusia dan alam. Hal ini dapat dimaknai ketika tanah menumbuhkan benih-benih tanaman dan mendatangkan hasil panen yang berlimpah.

Berdasarkan data dan fakta yang dikumpulkan dari studi kepustakaan dan lapangan, peneliti menganalisisnya dan berhasil menjelaskan hipotesis dengan menggunakan metode hermeneutik yaitu membuat penafsiran serta mendeskripsikannya secara filosofis-teologis terhadap objek penelitian. Peneliti menyajikannya secara deskriptif-kualitatif dalam bentuk skripsi.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Bab satu adalah bab pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah bab gambaran umum masyarakat Ria Nintal, yang meliputi deskripsi wilayah yang terdiri dari sejarah Desa Ria 1, cerita asal-usul Orang Ria Nintal, Letak Geografis, Keadan Geografis, sistem mata pencahariaan, sistem komunikasi, sistem religious, Sistem Pemerintahan Lokal, Sistem Teologi.

Pada bab tiga penulis menguraikan kepercayaan akan kosmologi tanah dalam dan melalui praktik ritual atas tanah. Urain itu meliputi pengertian kosmologi tanah, pergeseran makna tanah, dan praktik ritual-ritual seperti: ritual pembukaan lahan baru (*Poka Sau*), ritual tanam (pasok rede) dan ritual pembuatan rumah (*Pande Mbo'ang*) yang disertakan dengan tahap-tahanya serta doa lokal *syair pintu pazir*.



Bab empat adalah bab tentang makna Kosmologi Tanah Menurut Kepercayaan Masyarakat Ria Nintal.

Bab lima, penulis menutup keseluruhan skripsi ini dengan kesimpulan dan saran